Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Representasi Nyi Mas Rara Santang dalam Historiografi Cirebon: Kajian Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari

Putri Khoirunisa
UIN Sunan Ampel Surabaya
putrikhoirunisa@gmail.com

Abstrak: Nyi Mas Rara Santang merupakan tokoh perempuan yang menempati posisi penting dalam historiografi Cirebon, terutama dalam narasi yang menghubungkan Pajajaran dengan perkembangan Islam di Cirebon. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas Rara Santang dan Babad Cirebon dari berbagai perspektif, kajian komparatif mengenai konstruksi tokoh Rara Santang dalam Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Rara Santang dalam kedua teks, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan narasinya, serta menelaah keterkaitannya dengan genealogi dan narasi Islamisasi Cirebon. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang dipadukan dengan analisis tekstual-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks sama-sama menempatkan Rara Santang sebagai figur penghubung genealogis antara Prabu Siliwangi dan Syarif Hidayatullah, tetapi melalui konstruksi naratif yang berbeda. Babad Cirebon lebih menonjolkan pengembaraan dan mobilitas keagamaan Rara Santang, sedangkan Carita Purwaka Caruban Nagari memberikan penekanan lebih sistematis pada perkawinan dan garis keturunannya. Representasi tersebut menunjukkan posisi Rara Santang sebagai figur genealogis yang menghubungkan tradisi kekuasaan Pajajaran dengan genealogi Islam Cirebon

Kata Kunci: *genealogi; historiografi; islamisasi; rara santang; representasi*

PENDAHULUAN

Historiografi tradisional Cirebon menyajikan masa lalu melalui kisah asal-usul, perjalanan keagamaan, dan hubungan keturunan. Dalam kajian historiografi, babad perlu dibaca sebagai konstruksi naratif yang lahir dari tradisi penulisan dan penyalinan tertentu, bukan sebagai laporan langsung yang seluruh peristiwanya telah terverifikasi. Karena itu, penelitian ini menelaah cara kisah Nyi Mas Rara Santang disusun dalam Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari (Atja, 1986; Zaedin & Sutarahardja, 2018a, 2018b).

Nyi Mas Rara Santang menempati posisi yang menarik dalam kisah asal-usul Cirebon. Ia diceritakan sebagai putri Prabu Siliwangi dan saudari Walangsungsang, tetapi juga ditampilkan meninggalkan istana, mengikuti perjalanan keagamaan, menikah dengan penguasa yang dikaitkan dengan Mesir, serta menjadi ibu Syarif Hidayat.

Rangkaian itu mempertemukan kisah tindakan pribadi dengan silsilah yang menghubungkan Pajajaran dan Cirebon (Atja, 1986: 32-34; Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 13-14, 30-33).

Kritik sumber penting karena edisi yang digunakan tidak identik dengan manuskrip asli atau kesaksian abad kelima belas. Zaedin dan Sutarahardja (2018b: 1) menjelaskan bahwa naskah dasar koleksi Sanggar Aksara Jawa Cikedung, berkode 017/SAJA/TS/BC, disalin oleh Dulpari tanpa mencantumkan tahun penyalinan. Jilid 1 merupakan transliterasi, sedangkan Jilid 2 terjemahan atas tradisi teks tersebut. Carita Purwaka Caruban Nagari digunakan melalui edisi kajian Atja (1986). Perbedaan edisi dan penamaan tokoh tidak boleh dilebur tanpa kritik.

Penelitian terdahulu memperlihatkan keragaman pendekatan terhadap sumber Cirebon. Firmanto (2015) memetakan corak dan persebaran manuskrip sejarah Islam Cirebon, sehingga memberi landasan untuk menempatkan kedua teks dalam tradisi historiografi lokal. Hermawan (2022) menelaah pribumisasi Islam humanis dalam Babad Cirebon dengan pendekatan analisis wacana kritis-historis; Rara Santang hadir dalam ringkasan alur, tetapi bukan pusat argumentasinya. Baso (2018) memeriksa sejumlah varian Babad Cirebon koleksi Perpustakaan Nasional, khususnya terkait asal-usul pesantren dan perkembangan Islamisasi. Dengan demikian, kajian atas teks Cirebon telah berkembang, namun pertanyaan yang diajukan masing-masing penelitian berbeda dari fokus perbandingan representasi Rara Santang.

Fatimah (2012) telah membahas peran Nyi Mas Rara Santang dalam kisah keberhasilan Sunan Gunung Jati. Karena itu, penelitian ini tidak mengklaim Rara Santang belum pernah diteliti. Celah yang diambil lebih spesifik, yakni membandingkan susunan pengembaraan, pengalaman keagamaan, perkawinan, dan hubungan keturunan Rara Santang dalam Babad Cirebon edisi Zaedin dan Sutarahardja (2018a, 2018b) dengan Carita Purwaka Caruban Nagari edisi Atja (1986). Edisi Wasito (1981/1982) digunakan hanya sebagai pembanding tambahan, bukan sebagai pengganti edisi yang menjadi korpus utama.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode sejarah: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dipadukan dengan pembacaan tekstual-komparatif. Korpus utama ialah Babad Cirebon Jilid 1: Teks Saja 001, Transliterasi (Zaedin & Sutarahardja, 2018a), Babad Cirebon Jilid 2: Teks Saja 001, Terjemahan (Zaedin & Sutarahardja, 2018b), dan Carita Purwaka Caruban Nagari edisi Atja (1986).

Kedua jilid Babad diperlakukan sebagai dua penyajian dari satu tradisi naskah, bukan dua sumber independen. Babad Cirebon edisi Wasito (1981/1982) dipakai secara terbatas untuk mencatat kemungkinan variasi tradisi teks.

Pada tahap heuristik, peneliti mengidentifikasi episode yang menyebut Rara/Lara Santang, Walangsungsang, Prabu Siliwangi, Datuk Kahfi, penguasa Mesir, dan Syarif Hidayat. Kritik sumber dilakukan dengan membedakan teks tradisional dari edisi modern yang menjadi media aksesnya, serta memperhatikan varian nama dan kemungkinan perbedaan tradisi penyalinan. Analisis tidak menganggap penyebutan Mesir, Makkah, ataupun hubungan nasab sebagai fakta yang otomatis terkonfirmasi oleh bukti sezaman. Kritik internal diarahkan pada fungsi episode dalam alur dan konsistensi hubungan antartokoh, bukan pada upaya mengesahkan semua peristiwa yang diceritakan.

Pembacaan tekstual-komparatif dilakukan melalui empat kategori yang sama untuk kedua sumber yaitu asal-usul keluarga, keputusan dan mobilitas tokoh, pembelajaran agama serta perjalanan haji dan perkawinan, lalu penempatan Rara Santang dalam silsilah Syarif Hidayat. Konsep representasi digunakan dalam arti operasional yaitu cara sebuah teks memilih, menata dan memberi penekanan pada tindakan serta relasi seorang tokoh. Istilah legitimasi genealogis dalam artikel ini juga dibatasi sebagai fungsi naratif yang menghubungkan dua asal-usul kewibawaan, istilah itu bukan bukti langsung bahwa penyusun naskah memiliki tujuan politik tertentu yang telah terdokumentasi.

Sebagai persoalan utama, tulisan ini mempertanyakan bagaimana perbedaan penataan kisah Rara Santang dalam kedua teks membentuk pemahaman tentang kedudukannya dalam historiografi Cirebon. Tiga arah analisis representasi, perbandingan dan fungsi genealogis merupakan penjabaran dari satu persoalan tersebut. Signifikansinya bukan sekadar menambah daftar tokoh perempuan, melainkan memperlihatkan bahwa relasi antara sejarah lokal dan sejarah Islam dapat dibentuk melalui figur yang menghubungkan keluarga kerajaan, perjalanan spiritual, dan keturunan penguasa.

Berangkat dari persoalan tersebut penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Rara Santang direpresentasikan dalam Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari? Kedua, apa persamaan dan perbedaan cara kedua teks menyusun kisahnya? Ketiga, bagaimana konstruksi tersebut berkaitan dengan genealogi dan narasi Islamisasi Cirebon? Tujuannya ialah menempatkan figur perempuan ini dalam pembacaan historiografis yang lebih kritis, khususnya pada pertemuan antara mobilitas keagamaan dan legitimasi keturunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

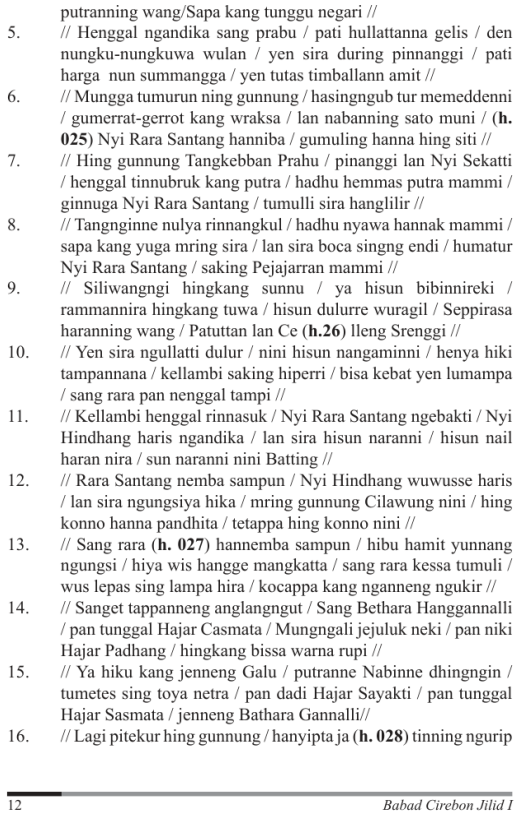
Rara Santang sebagai Putri Pajajaran dan Pelaku Pengembaraan

Dalam Babad Cirebon Rara Santang mula-mula dikenalkan sebagai adik Walangsungsang di lingkungan istana Pajajaran. Setelah sang kakak meninggalkan keraton ia mengambil keputusan menyusulnya. Terjemahan Jilid 2 secara eksplisit menggambarkan Rara Santang keluar secara sembunyi-sembunyi pada malam hari dan menempuh hutan, pegunungan, serta sungai (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 13-14). Pada Jilid 1, bagian paralel hadir sebagai teks transliterasi (Zaedin & Sutarahardja, 2018a: 12-13). Dengan demikian, tindakan Rara Santang dapat dibaca sebagai bagian dari pembentukan tokoh melalui pengembaraan, bukan semata pelengkap silsilah.

Teks kemudian menceritakan perjumpaan Rara Santang dengan Nyahi Endang Sekati dan Ki Hajar Sasmata, sebelum bertemu kembali dengan Walangsungsang (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 14-18). Pertemuan dengan tokoh-tokoh pembimbing dan unsur kesaktian menunjukkan corak kisah pengembaraan yang bercampur dengan motif religius dan legendaris. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa narator memberikan ruang tindakan kepada tokoh perempuan; bagian ini tidak dengan sendirinya membuktikan keadaan sosial perempuan Pajajaran secara historis.

Carita Purwaka Caruban Nagari juga menyebut Lara Santang menyusul Walangsungsang dan bertemu dengannya di tempat Ki Gedeng Danuwarsi. Akan tetapi, dalam uraian Atja, episode tersebut disampaikan lebih ringkas sebelum cerita beralih kepada pembelajaran Islam bersama Syekh Datuk Kahfi dan perkembangan permukiman Caruban (Atja, 1986: 32-33). Karena kedua teks sama-sama memuat tindakan menyusul kakak, perbedaannya bukan ada atau tidaknya pengembaraan melainkan kadar perincian dan cara menghubungkan episode itu dengan perkembangan kisah berikutnya.

Perbedaan kepadatan cerita perlu dipahami sebagai pilihan penceritaan yang dapat diamati pada edisi yang dibandingkan. Babad memberi pembaca lebih banyak tahap perjalanan dan perjumpaan sehingga pengalaman Rara Santang berlangsung sebagai rangkaian episode. Carita menyebut peristiwa menyusul Walangsungsang, tetapi relatif cepat mengarahkan narasi pada lingkungan pembelajaran agama dan perkembangan Caruban. Dari segi struktur Babad mengembangkan proses perjalanan, sedangkan Carita lebih cepat menautkannya dengan alur asal-usul masyarakat dan keluarga. Perbandingan ini tidak berarti satu teks lebih benar daripada yang lain; keduanya menyusun materi tradisi dengan cara yang berbeda.



putranning wang/Sapa kang tunggu negari //

5. // Henggal ngandika sang prabu / pati hullattanna gelis / den nungku-nungkuwa wulan / yen sira during pinnanggi / pati harga nun summangga / yen tutas timballann amit //
6. // Mungga tumurun ning gunnung / hasingngub tur memeddenni / gumerrat-gerrot kang wraksa / lan nabanning sato muni / (**h. 025**) Nyi Rara Santang hanniba / gumuling hanna hing siti //
7. // Hing gunnung Tangkebban Prahu / pinanggi lan Nyi Sekatti / henggal tinnubruk kang putra / hadhu hemmas putra mammi / ginnuga Nyi Rara Santang / tumulli sira hanglilir //
8. // Tangnginne nulya rinnangkul / hadhu nyawa hannak mammi / sapa kang yuga mring sira / lan sira boca singng endi / humatur Nyi Rara Santang / saking Pejajarran mammi //
9. // Siliwangngi hingkang sunnu / ya hisun bibinnireki / rammannira hingkang tuwa / hisun dulurre wuragil / Seppirasa haranning wang / Patuttan lan Ce (**h.26**) lleng Srenggi //
10. // Yen sira ngullatti dulur / nini hisun nangaminni / henya hiki tampannana / kellambi saking hiperri / bisa kebat yen lumampa / sang rara pan nenggal tampi //
11. // Kellambi henggal rinnasuk / Nyi Rara Santang ngebakti / Nyi Hindhang haris ngandika / lan sira hisun naranni / hisun nail haran nira / sun naranni nini Batting //
12. // Rara Santang nemba sampun / Nyi Hindhang wuwusse haris / lan sira ngungsiya hika / mring gunnung Cilawung nini / hing konno hanna pandhita / tetappa hing konno nini //
13. // Sang rara (**h. 027**) hannemba sampun / hibu hamit yunnang ngungsi / hiya wis hangge mangkatta / sang rara kessa tumuli / wus lepas sing lampa hira / kocappa kang nganneng ngukir //
14. // Sanget tappanneng anglangngut / Sang Bethara Hanggannalli / pan tunggal Hajar Casmata / Mungngali jejuluk neki / pan niki Hajar Padhang / hingkang bissa warna rupi //
15. // Ya hiku kang jenneng Galu / putranne Nabinne dhingngin / tumetes sing toya netra / pan dadi Hajar Sayakti / pan tunggal Hajar Sasmata / jenneng Bathara Gannalli//
16. // Lagi pitekur hing gunnung / hanyipta ja (**h. 028**) tinning ngurip

12 *Babad Cirebon Jilid I*

Gambar 1. Cuplikan teks transliterasi tentang pengembaraan Rara Santang. Sumber: Zaedin dan Sutarahardja (2018a, hlm. 12; PDF hlm. 21).

Sebagai pasangan pembacaan Gambar 1, terjemahan pada Jilid 2, halaman 13-14, menjelaskan keputusan Rara Santang meninggalkan istana. Pembandingan transliterasi dan terjemahan membantu memastikan bahwa penafsiran pengembaraan merujuk pada episode yang sama (Zaedin & Sutarahardja, 2018a: 12-13; 2018b: 13-14).

Pembelajaran Islam, Perjalanan Haji, dan Perkawinan

Dalam Carita Purwaka Caruban Nagari, Walangsungsang, Indang Geulis dan Lara Santang belajar Islam kepada Syekh Datuk Kahfi atau Nuruljati. Setelah masa belajar, kisah berlanjut kepada pembentukan permukiman Caruban. Atas nasihat sang guru, Walangsungsang dan Lara Santang kemudian menunaikan haji dan tinggal di tempat Syekh Bayanullah di Mekah (Atja, 1986: 32-33). Urutan tersebut menautkan pendidikan agama, pembentukan komunitas, dan perjalanan ke pusat dunia Islam.

Babad Cirebon juga menempatkan perjalanan haji sebagai tahap penting. Dalam terjemahan Jilid 2, Walangsungsang dan Rara Santang berhubungan dengan Syekh Bayanullah; setelah itu kisah bergerak ke pertemuan dengan utusan penguasa Mesir

(Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 29-31). Di sini, perjalanan haji berfungsi sebagai penghubung naratif antara pencarian ilmu dan perkawinan. Analisis tersebut menjelaskan struktur cerita, bukan memastikan bahwa rute perjalanan yang dinarasikan benar-benar terjadi sebagaimana tertulis.

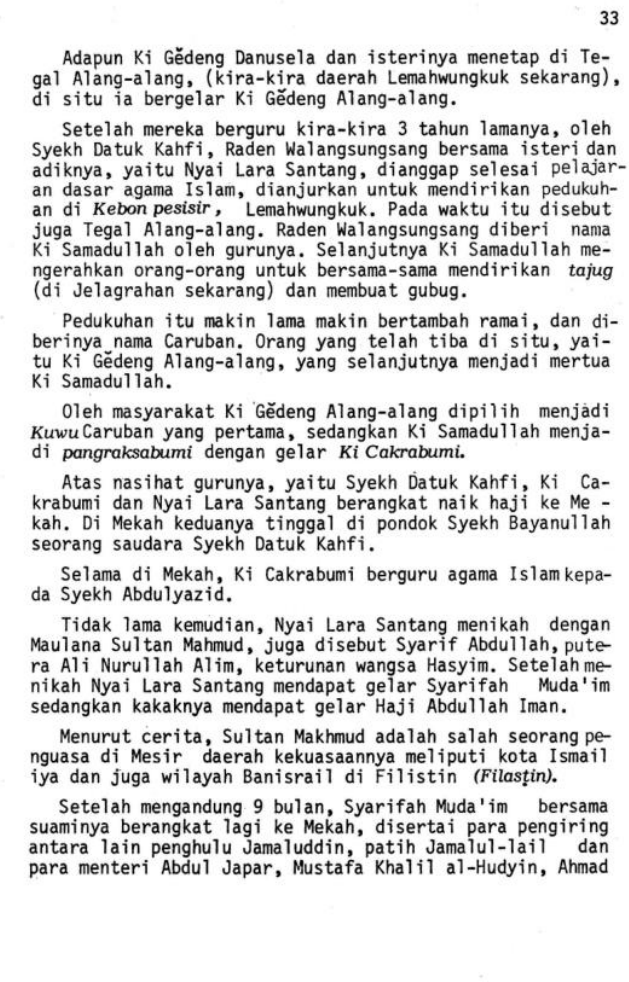
Penyebutan pembelajaran agama dan perjalanan haji juga perlu dibaca sesuai posisi episode di dalam masing-masing cerita. Dalam Carita, pembelajaran kepada Syekh Datuk Kahfi diceritakan bersama Walangsungsang dan Indang Geulis, sehingga pengalaman Rara Santang ditempatkan dalam lingkungan belajar yang bersifat komunal (Atja, 1986: 32-33). Dalam Babad, rangkaian perjalanan dan perjumpaan tokoh-tokoh pembimbing membuat perjalanan keagamaan menjadi bagian dari alur pengembaraan yang lebih panjang (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 13-18, 29-31). Dengan demikian, kedua teks sama-sama menghubungkan perjalanan dengan pembentukan identitas keagamaan, tetapi cara mengatur episode dan tokoh pendampingnya berbeda.

Perbedaan yang dapat dibuktikan langsung terdapat pada identitas suami. Babad Cirebon Jilid 2 menyebutnya "Raja Mesir atau Raja Hutara" dan menggambarkan utusannya mencari calon permaisuri yang menyerupai istri raja yang telah meninggal (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 30-32). Sementara itu, Carita Purwaka Caruban Nagari menyebut Maulana Sultan Mahmud, juga bernama Syarif Abdullah, putra Ali Nurullah Alim dari wangsa Hasyim (Atja, 1986: 33). Perbedaan nama dan rincian asal-usul ini menjadi data variasi representasi; tidak cukup bukti dari dua teks tersebut untuk memastikan kedua nama menunjuk pribadi historis yang identik.

Kisah perkawinan juga memperlihatkan perbedaan tekanan. Dalam Babad, raja terlebih dahulu meminta persetujuan kepada Walangsungsang sebagai kakak Rara Santang; rangkaian pernikahan kemudian dijelaskan melalui kehadiran ulama dan kedudukan Walangsungsang sebagai wali (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 32). Dalam Carita, penamaan suami dan garis keturunannya ditampilkan lebih eksplisit, disusul perubahan nama Lara Santang menjadi Syarifah Muda'im (Atja, 1986: 33). Kedua teks sama-sama menjadikan perkawinan sebagai titik penghubung keluarga, tetapi tidak menatanya dengan rincian yang sama.

Perbedaan tersebut penting karena nama dan gelar dalam historiografi tradisional tidak selalu dapat diperlakukan sebagai identifikasi yang sudah pasti. Sebutan "Raja Mesir" dan "Raja Hutara" pada Babad merupakan bentuk penamaan yang terdapat dalam edisi terjemahan, sedangkan Carita memakai nama Maulana Sultan Mahmud dan Syarif

Abdullah serta menambahkan hubungan wangsa Hasyim (Atja, 1986: 33; Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 30-33). Tanpa bukti pembanding yang independen, penelitian ini tidak menyamakan secara mutlak semua nama tersebut. Fokusnya ialah fungsi nama di dalam cerita: Babad menyusun adegan pertemuan dan perkawinan, sementara Carita lebih eksplisit dalam memberikan identitas dan garis keturunan pasangan Rara Santang.



33

Adapun Ki Gĕdeng Danusela dan isterinya menetap di Tegal Alang-alang, (kira-kira daerah Lemahwungkuk sekarang), di situ ia bergelar Ki Gĕdeng Alang-alang.

Setelah mereka berguru kira-kira 3 tahun lamanya, oleh Syekh Datuk Kahfi, Raden Walangsungsang bersama isteri dan adiknya, yaitu Nyai Lara Santang, dianggap selesai pelajaran dasar agama Islam, dianjurkan untuk mendirikan pedukuhan di *Kebon pesisir*, Lemahwungkuk. Pada waktu itu disebut juga Tegal Alang-alang. Raden Walangsungsang diberi nama Ki Samadullah oleh gurunya. Selanjutnya Ki Samadullah mengerahkan orang-orang untuk bersama-sama mendirikan *tajug* (di Jelagrahan sekarang) dan membuat gubug.

Pedukuhan itu makin lama makin bertambah ramai, dan diberinya nama Caruban. Orang yang telah tiba di situ, yaitu Ki Gĕdeng Alang-alang, yang selanjutnya menjadi mertua Ki Samadullah.

Oleh masyarakat Ki Gĕdeng Alang-alang dipilih menjadi *Kuwu* Caruban yang pertama, sedangkan Ki Samadullah menjadi *pangraksabumi* dengan gelar *Ki Cakrabumi.*

Atas nasihat gurunya, yaitu Syekh Datuk Kahfi, Ki Cakrabumi dan Nyai Lara Santang berangkat naik haji ke Mekah. Di Mekah keduanya tinggal di pondok Syekh Bayanullah seorang saudara Syekh Datuk Kahfi.

Selama di Mekah, Ki Cakrabumi berguru agama Islam kepada Syekh Abdulyazid.

Tidak lama kemudian, Nyai Lara Santang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud, juga disebut Syarif Abdullah, putera Ali Nurullah Alim, keturunan wangsa Hasyim. Setelah menikah Nyai Lara Santang mendapat gelar Syarifah Muda'im sedangkan kakaknya mendapat gelar Haji Abdullah Iman.

Menurut cerita, Sultan Makhmud adalah salah seorang penguasa di Mesir daerah kekuasaannya meliputi kota Ismailiya dan juga wilayah Banisrail di Filistin *(Filastin).*

Setelah mengandung 9 bulan, Syarifah Muda'im bersama suaminya berangkat lagi ke Mekah, disertai para pengiring antara lain penghulu Jamaluddin, patih Jamalul-lail dan para menteri Abdul Japar, Mustafa Khalil al-Hudyin, Ahmad

Gambar 2. Cuplikan uraian pendidikan Islam, perjalanan haji, dan perkawinan Lara Santang. Sumber: Atja (1986, hlm. 33; PDF hlm. 36).

Genealogi, Syarif Hidayat, dan Narasi Islamisasi Cirebon

Dalam Carita Purwaka Caruban Nagari, Lara Santang memperoleh nama Syarifah Muda'im setelah menikah dengan Maulana Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah. Teks tersebut kemudian menghubungkan perkawinan itu dengan kelahiran Syarif Hidayat (Atja, 1986: 33-34). Babad Cirebon Jilid 2 juga mengenal Rara Santang sebagai Syarifah

Mudaim dan mengisahkan kelahiran Syarif Hidayatullah serta Syarif Arifin (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 3). Kesamaan hubungan ibu–anak itu menunjukkan motif genealogis bersama, meskipun detail penyajiannya berlainan.

Secara interpretatif, kedudukan Rara Santang sebagai putri Siliwangi dan ibu Syarif Hidayat memungkinkan satu rangkaian silsilah menghubungkan keluarga Pajajaran dengan kepemimpinan Islam Cirebon. Pada Carita jalur ayah juga dipertegas melalui identifikasi Syarif Abdullah dan wangsa Hasyim (Atja, 1986: 33). Hubungan tersebut dapat dibaca sebagai legitimasi genealogis pada tingkat narasi: silsilah menyediakan kesinambungan simbolik antara kewibawaan kerajaan lokal dan asal-usul keagamaan. Ini adalah tafsir atas susunan teks, bukan verifikasi biologis atas nasab ataupun bukti pasti niat politik penyusunnya.

Keterangan penyunting dalam edisi Atja harus dibedakan dari isi kisah tradisional. Dengan demikian, penelitian memisahkan tiga lapisan: cerita yang ditransmisikan dalam sumber, keterangan filologis atau historiografis penyunting modern, dan interpretasi peneliti. Pemisahan ini diperlukan agar pendapat editor tidak dikutip seolah-olah merupakan perkataan narator naskah. Perbandingan pun dibatasi pada bagian teks yang benar-benar diperiksa (Atja, 1986; Zaedin & Sutarahardja, 2018a, 2018b).

Dari sisi metode, pemisahan lapisan sumber membantu mencegah pembacaan yang terlalu cepat. Pertama, ada isi narasi yang disampaikan oleh teks, misalnya perjalanan, pembelajaran agama, perkawinan, dan kelahiran Syarif Hidayat. Kedua, ada informasi mengenai naskah serta keputusan penyunting yang menyertai edisi modern. Ketiga, ada interpretasi penelitian mengenai fungsi episode tersebut dalam representasi Rara Santang. Ketiga lapisan ini saling berhubungan, tetapi tidak boleh dianggap sama. Pernyataan bahwa teks menghubungkan Rara Santang dengan silsilah tertentu merupakan deskripsi atas narasi; pernyataan bahwa hubungan itu berfungsi membangun kesinambungan simbolik merupakan interpretasi peneliti yang perlu dinyatakan secara terbuka.

Perbandingan kedua teks juga memperlihatkan bahwa kesamaan unsur cerita tidak selalu menunjukkan kesamaan tujuan penceritaan. Nama tokoh, rangkaian perjalanan, serta perkawinan dapat hadir dalam kedua sumber, tetapi susunan dan bobot masing-masing unsur mengarahkan pembaca kepada titik tekan yang berbeda. Pembacaan komparatif karenanya harus bekerja pada tingkat struktur narasi, bukan hanya mencocokkan daftar peristiwa.

Pembacaan dari sisi posisi perempuan memperlihatkan ketegangan menarik. Pada fase pengembaraan, Rara Santang ditampilkan mengambil keputusan, bergerak meninggalkan lingkungan istana, serta mengikuti proses pencarian dan pembelajaran agama. Pada fase berikutnya, signifikansinya makin dijelaskan melalui perkawinan dan kedudukannya sebagai ibu Syarif Hidayat. Pergeseran ini bukan berarti pengalaman personalnya hilang; justru cerita memanfaatkan pengalaman itu sebagai pengantar menuju kedudukan genealogis. Temuan tersebut membantu menghindari dua penyederhanaan: menyebut Rara Santang hanya sebagai figur pasif, atau sebaliknya memaksakan pengertian kemandirian perempuan modern pada naskah tradisional.

Salah satu temuan penting justru muncul ketika rincian kedua teks dibaca berhadapan. Dalam Babad, keputusan Rara Santang keluar dari keraton didahului oleh kesedihan karena kepergian Walangsungsang, lalu diikuti perjalanan berat dan pertemuan dengan kerabat serta pertapa (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 13-17). Dalam Carita, tindakan menyusul kakak diringkas sebelum pengisahan guru Islam dan pembentukan Caruban (Atja, 1986: 32-33). Perbedaan urutan dan kepadatan ini menunjukkan bahwa pengalaman tokoh dapat memperoleh bobot berbeda menurut kebutuhan alur masing-masing teks.

Rincian perkawinan memperjelas hal itu. Pada Babad, Raja Hutara dan utusannya tampil dalam rangkaian adegan pencarian permaisuri, pertemuan, serta persetujuan perkawinan melalui Walangsungsang (Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 30-32). Pada Carita, nama Maulana Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah dan keterkaitannya dengan wangsa Hasyim ditulis secara langsung (Atja, 1986: 33). Secara historiografis, yang dibandingkan bukan keabsahan identitas seorang raja Mesir, melainkan fungsi pilihan nama dan hubungan keluarga dalam menata kisah asal-usul Cirebon.

Penggunaan gambar sumber dalam artikel ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan dasar pembacaan, bukan sebagai pengganti analisis. Gambar 1 menampilkan cuplikan transliterasi Babad Cirebon Jilid 1 pada bagian pengembaraan, sedangkan rujukan pada Jilid 2 digunakan untuk memeriksa makna teks dalam bahasa Indonesia. Karena transliterasi dan terjemahan berasal dari satu tradisi naskah yang sama, keduanya merupakan pasangan bantu baca, bukan dua kesaksian independen yang dapat dihitung sebagai penguatan terpisah. Gambar 2 mengambil cuplikan dari edisi Carita Purwaka Caruban Nagari yang menjadi sumber pembanding. Keterangan halaman

disertakan agar pembaca dapat kembali memeriksa konteks yang lebih luas di dalam buku.

Perbandingan Corak Narasi dan Batas Pembacaan Historis

Kedua teks berbagi unsur dasar: asal-usul Rara Santang dari keluarga Siliwangi, kepergiannya menyusul Walangsungsang, pengalaman belajar agama, perjalanan haji, perkawinan dengan tokoh yang dikaitkan dengan Mesir, dan kedudukannya sebagai ibu Syarif Hidayat. Namun, Babad memberi ruang lebih luas pada perjumpaan Rara Santang dengan tokoh pembimbing selama pengembaraan, sedangkan Carita memadatkan episode awal itu dan lebih terperinci menyusun identitas pasangan serta jalur keturunan (Atja, 1986: 32-34; Zaedin & Sutarahardja, 2018b: 13-18, 30-33).

Perbandingan tersebut tidak berarti Babad Cirebon mengabaikan genealogi atau Carita Purwaka Caruban Nagari menghilangkan tindakan Rara Santang. Keduanya memuat kedua unsur tersebut, tetapi menempatkan penekanan yang berbeda. Perbedaan itu paling jelas terlihat ketika episode menyusul Walangsungsang dibandingkan dengan uraian perkawinan: Babad memperinci perjalanan dan pertemuan, sedangkan Carita secara eksplisit menamai Syarif Abdullah serta garis keturunannya. Oleh sebab itu, istilah "lebih menonjolkan" dalam artikel ini menunjuk kecenderungan bagian yang diteliti bukan karakter mutlak seluruh naskah.

Tabel 1. Perbandingan representasi Rara Santang dalam Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari.

Aspek	**Babad Cirebon (Zaedin & Sutarahardja, 2018a-b)**	**Carita Purwaka (Atja, 1986)**
Asal-usul	Putri Prabu Siliwangi; saudari Walangsungsang	Putri Prabu Siliwangi; saudari Walangsungsang; disertai uraian kronologis keluarga
Pengembaraan	Kepergian diam-diam dan pertemuan dengan Endang Sekati serta Hajar Sasmata (Jilid 2, hlm. 13-17)	Menyusul Walangsungsang, diringkas sebelum pendidikan agama (hlm. 32)
Aktivitas agama	Perjalanan haji dan hubungan dengan Syekh Bayanullah (Jilid 2, hlm. 29-31)	Belajar pada Syekh Datuk Kahfi, kemudian berhaji (hlm. 32-33)

Perkawinan	Raja Mesir/Raja Hutara; persetujuan melalui Walangsungsang (Jilid 2, hlm. 30-32)	Maulana Sultan Mahmud/Syarif Abdullah; wangsa Hasyim (hlm. 33)
Fungsi naratif	Perjalanan tokoh dan hubungan ibu–anak Syarif Hidayat	Kisah perjalanan dipadukan dengan silsilah yang lebih eksplisit

Sumber: analisis penulis berdasarkan Zaedin dan Sutarahardja (2018a, 2018b) dan Atja (1986).

Korpus penelitian perlu dibatasi secara eksplisit. Jilid 1 dan Jilid 2 karya Zaedin dan Sutarahardja adalah transliterasi dan terjemahan atas naskah yang sama, bukan dua saksi teks yang independen. Edisi Wasito berasal dari kerja penyuntingan yang berbeda sehingga tidak boleh dicampur begitu saja sebagai satu bacaan. Baso (2018) menunjukkan adanya sejumlah varian Babad Cirebon dalam koleksi Perpustakaan Nasional; penelitian ini tidak melakukan kolasi seluruh varian itu. Karena itu, temuan tentang perbedaan penekanan narasi hanya berlaku bagi edisi yang dipilih.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan Rara Santang sebagai titik temu antara narasi tindakan personal dan narasi asal-usul kekuasaan. Jika hanya dilihat sebagai ibu Sunan Gunung Jati, bagian pengembaraan dan proses belajar akan terabaikan. Sebaliknya, jika hanya dibaca sebagai pelaku perjalanan keagamaan, fungsi hubungan keluarganya dalam susunan sejarah Cirebon menjadi kurang terlihat. Dengan membandingkan kedua teks, artikel ini memperlihatkan bahwa pilihan penekanan cerita menentukan cara seorang perempuan ditempatkan dalam historiografi lokal: sebagai pelaku peristiwa sekaligus penghubung garis keturunan.

Batas penelitian ini juga perlu ditegaskan. Kajian tidak melakukan kolasi lengkap seluruh manuskrip Babad Cirebon, tidak menguji secara arkeologis atau dokumenter perjalanan ke Mesir dan Makkah, serta tidak menganggap silsilah dalam teks sebagai bukti otomatis tentang hubungan biologis. Penelitian hanya membandingkan episode yang dapat ditelusuri dalam edisi yang disebutkan. Oleh sebab itu, kesimpulan paling kuat yang dapat ditarik adalah kesimpulan mengenai cara teks merepresentasikan tokoh, bukan rekonstruksi definitif seluruh kehidupan Rara Santang. Batas ini justru membuat argumen lebih terukur: perbedaan nama, kepadatan episode, dan urutan narasi dianalisis sebagai ciri historiografi, sementara klaim tentang peristiwa historis tetap terbuka untuk diuji melalui sumber lain.

KESIMPULAN

Pembacaan komparatif menunjukkan bahwa Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari sama-sama menggambarkan Rara Santang sebagai putri Pajajaran yang menjalani pengembaraan dan pengalaman keagamaan serta menjadi penghubung silsilah menuju Syarif Hidayat. Dalam Babad edisi Zaedin dan Sutarahardja, episode keberangkatan dan perjumpaan Rara Santang dikisahkan lebih terperinci, sedangkan Carita edisi Atja lebih eksplisit menjelaskan identitas suami dan jalur keturunan. Posisi Rara Santang dengan demikian terbentuk melalui dua dimensi yang saling terkait, yakni tindakan dalam cerita dan fungsi genealogisnya. Simpulan ini berlaku pada representasi teks yang dikaji bukan pembuktian langsung atas setiap peristiwa atau silsilah historis.

DAFTAR PUSTAKA

Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah.* Proyek Pengembangan Museum Jawa Barat.

Baso, A. (2018). Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(1).

Fatimah, S. (2012). Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati. *Holistik*, 13(2), 103-119.

Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1).

Hermawan, A. (2022). Potret Pribumi Islam Humanis dalam Babad Cirebon: Studi analisis wacana kritis-historis. *Islamic Review* , 11(2), 139-154.

Wasito, H. (1981/1982). *Babad Cirebon: Alih Aksara.* Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaedin, M. M., & Sutarahardja, K. T. (2018a). *Babad Cirebon Jilid 1: Teks Saja 001, Transliterasi (Seri Naskah Kuna Nusantara No. 68).* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Zaedin, M. M., & Sutarahardja, K. T. (2018b). *Babad Cirebon Jilid 2: Teks Saja 001, terjemahan (Seri Naskah Kuna Nusantara No. 69).* Perpustakaan Nasional republik Indonesia.